

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam memajukan suatu bangsa. Pendidikan diharapkan dapat mencerdaskan generasi muda yang mampu mengembangkan potensi dalam diri, serta berpola pikir secara kritis dan dinamis, bertanggung jawab, berakhlak mulia, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan juga harus mampu Menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan. Pendidikan adalah reorganisasi pengalaman dalam menambah kemampuan untuk mengarah kepada pendidikan masa yang akan datang. Menurut UU NO.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 (ayat 1), pendidikan pada dasarnya usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, aklak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Ilmu kimia menjadi salah satu mata pelajaran yang penting diajarkan kepada peserta didik, hal ini dikarenakan ilmu kimia dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik serta dapat merangsang pola pikir kreatif. Hanya saja pada kenyataannya masih banyak siswa yang mengalami kesulitan saat belajar kimia. Kesulitan siswa dalam memahami pembelajaran kimia disebabkan karena kimia merupakan konsep-konsep yang bersifat abstrak dan kompleks sehingga membutuhkan pemahaman yang mendalam untuk mempelajarinya (Sariati et al., 2020). Kimia menjadi salah satu bidang ilmu yang tidak disenangi oleh peserta didik, karena dianggap sebagai pelajaran yang sulit dan membosankan oleh sebagian besar siswa . Beberapa kesulitan yang dialami siswa dalam mempelajari kimia disebabkan cenderung disebabkan oleh siswa tidak tahu caranya belajar, kesulitan menghubungkan antar konsep, serta memerlukan kemampuan dalam memanfaatkan

kemampuan logika, matematika, dan bahasa . Pada pembelajaran kimia siswa cenderung mengalami kesulitan belajar pada materi-materi kimia yang sifatnya kompleks dan banyak menggunakan perhitungan matematika dalam menyelesaikan soal-soal (Priliyanti et al., 2021).

Materi laju reaksi merupakan pokok bahasan yang diajarkan di semester ganjil pada kelas XI SMA. Karakteristik materi laju reaksi yaitu konsep-konsep yang bersifat abstrak, memiliki perhitungan matematis dalam menentukan laju reaksi, orde reaksi, persamaan laju reaksi, dan menentukan hubungan natar koefisien reaksi dan laju reaksi. Konsep-konsep dalam materi laju reaksi sebagian besar merupakan konsep konkrit, memerlukan pemahaman konseptual dan matematis, nyata serta banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru bidang studi kimia SMA Negeri 1 Kualuh Hulu bahwa permasalahan utama dalam pembelajaran adalah rendahnya hasil belajar kimia siswa pada materi laju reaksi. Hal ini disebabkan karena siswa kurang memahami konsep materi laju reaksi dan mengalami kesulitan dalam hal menentukan orde reaksi dan persamaan laju reaksi, serta guru masih menerapkan model pembelajaran konvensional dalam proses pembelajaran berlangsung. Hasil belajar siswa yang rendah terbukti dari ulangan harian dan ujian tengah semester yang diperoleh oleh peserta didik dibawah nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yaitu 75 dan capaian hasil belajar peserta didik yang sangat dibawah KKM hanya ada beberapa siswa yang lulus KKM. Hal ini disebabkan karena proses pembelajaran yang hanya berpusat pada guru tanpa melibatkan siswa aktif dalam proses pembelajaran atau proses pembelajaran bersifat *teacher-centered* sehingga peserta didik menjadi pasif. Tidak adanya model pembelajaran yang inovatif yang menunjang proses pembelajaran untuk membantu siswa memahami konsep dan perhitungan laju reaksi sehingga hasil belajar peserta didik rendah karena mengalami kesulitan, bosan, dan merasa jenuh didalam proses pembelajaran berlangsung.

Untuk memecahkan masalah yang demikian, banyak cara yang dapat dilakukan oleh guru. Salah satu cara yaitu menggunakan model yang dapat mendukung proses

pembelajaran. Oleh karenanya untuk menciptakan proses pembelajaran yang mampu membangun kerangka berpikir siswa dan melibatkan proses pembelajaran yang berorientasi pada siswa maka dapat digunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan model pembelajaran *Discovery Learning*.

PBL adalah pembelajaran yang penyampaiannya dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan, dan membuka dialog. Permasalahan yang dikaji hendaknya merupakan permasalahan kontekstual yang ditemukan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam model *Problem Based Learning* peserta didik diharapkan dapat menumbuhkan pengetahuan sendiri yang kemudian berbagi pengetahuan ide/gagasan yang dimiliki dengan teman sekelompoknya, sehingga meningkatkan kepercayaan diri dalam proses pembelajaran (Retnaningsih, Kusdiwelirawan, & Ermawati 2019).

Model pembelajaran *Discovery Learning* adalah model yang mendorong siswa untuk sampai pada suatu kesimpulan berdasarkan kegiatan dan pengamatan mereka sendiri. Kegiatan pembelajaran *discovery* melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menemukan sesuatu (benda, manusia, atau peristiwa) secara sistematis, kritis, logis, analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan percaya diri (Atika, Nuswowati, & Nurhayati 2018). Dalam model pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) peserta didik lebih aktif dalam menemukan pemecahan masalah guru berperan sebagai pembimbing yang memberikan petunjuk cara untuk menyelesaikan masalah tersebut. Dalam model pembelajaran *discovery learning* peserta didik akan dihadapkan pada suatu yang berkaitan dengan kehidupan mereka sehari-hari yang harus mereka cari solusi untuk permasalahan tersebut. Salah satu manfaat dari model pembelajaran *discovery learning* dapat membantu memperkuat konsep dirinya karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya. Sehingga selain dapat menemukan konsep itu sendiri siswa juga dapat mengembangkan keterampilan sosialnya di kelas.

Pada penelitian (Roza & Damanik, 2022) terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa yang dibelajarkan menggunakan model *Problem Based Learning*

(PBL) dibandingkan dengan model konvensional pada materi koloid. (Awawangi et al., 2022) tentang Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Pada Materi Sistem Koloid Terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa Kelas XI MIA di SMA Negeri 1 Lirung diperoleh dari rata-rata kelas eksperimen 82,00 dan kelas kontrol 62,00

Hikmi et al (2019) rata-rata pretest kelas eksperimen I yaitu 31,1 dan kelas eksperimen II yaitu 32,66. Setelah diberikan pembelajaran pada masing-masing kelas diperoleh rata-rata posstest kelas eksperimen I yaitu 83,9 dan eksperimen II 79,66 menunjukkan bahwa adanya perbedaan peningkatan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan menggunakan media audio visual dan hasil belajar siswa dengan model *Problem Based Learning* menggunakan laboratorium riil .

Shinta Bella (2022) tentang Pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* pada materi larutan penyangga terhadap hasil belajar siswa diperoleh data terjadi peningkatan hasil belajar siswa yaitu pada kelas kontrol dengan model konvensional nilai rata-rata *Posstest* sebesar 66,25 sedangkan kelas eksperimen dengan model *Discovery Learning* nilai rata-rata *posstest* sebesar 75. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan hasil belajar dengan menggunakan model *discovery learning*.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Dan *Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI SMA”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis dapat mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini :

1. Mata pelajaran kimia di anggap sebagai salah satu mata pelajaran yang sulit dipahami peserta didik
2. Rendahnya hasil belajar peserta didik pada materi laju reaksi
3. Proses pembelajaran monoton dan membosankan karena semua proses pembelajaran berpusat pada guru
4. Guru tidak menggunakan model pembelajaran yang inovatif

1.3. Ruang Lingkup

Agar penelitian ini mendapatkan hasil yang spesifik, peneliti memfokuskan penelitian pada materi laju reaksi terhadap hasil belajar siswa kelas XI SMA dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Discovery Learning*.

1.4. Batasan Masalah

Supaya penelitian ini tidak menyimpang dari tujuan penelitian maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

1. Cakupan materi yang dibahas pada penelitian ini adalah laju reaksi meliputi pengertian laju reaksi, persamaan laju reaksi, menentukan orde reaksi, faktor-faktor yang mempengaruhi laju reaksi dan teori tumbukan
2. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *Problem Based Learning* dan *Discovery Learning*
3. Yang diukur pada penelitian ini adalah hasil belajar siswa
4. Tes hasil belajar menggunakan ranah kognitif C1-C4

1.5. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar siswa pada materi laju reaksi kelas XI SMA?
2. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap hasil belajar siswa pada materi laju reaksi kelas XI SMA ?
3. Bagaimana perbedaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap hasil belajar siswa pada materi laju reaksi kelas XI SMA?

1.6. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar siswa pada materi laju reaksi kelas XI SMA?
2. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap hasil belajar siswa pada materi laju reaksi kelas XI SMA ?

3. Untuk mengetahui perbedaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap hasil belajar siswa pada materi laju reaksi kelas XI SMA?

1.7. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti model yang diterapkan dapat memberikan tambahan wawasan ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan model pembelajaran serta dapat meningkatkan kompetensinya sebagai calon guru.
2. Bagi peserta didik, memberikan masukan dan membantu meningkatkan hasil belajar dan meningkatkan kemandirian peserta didik.
3. Bagi guru, sebagai masukan agar menambah wawasan guru untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.
4. Bagi sekolah, memberikan wacana baru bagi sekolah untuk menerapkan model yang tepat dalam proses pembelajaran peserta didik disekolah.
5. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan rujukan dalam penelitian selanjutnya untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran khususnya proses pembelajaran kimia.